

PEMBENTUKAN KUALITAS KEIMANAN DAN KETAQWAAN  
SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM



SKRIPSI  
DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI KEWAJIBAN DAN MELENGKAPI  
SYARAT GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA  
DALAM ILMU TARBIYAH JURUSAN  
PENDIDIKAN AGAMA

OLEH :

**NIHAYA**

Nomor Induk : 1020/FT

FAKULTAS TARBIYAH  
**IAIN "ALAUDDIN"**  
DI PAREPARE

**1990/1991**

PENGESAHAN

Skripsi saudara N i h a y a Nomor Induk 1020/FT yang berjudul "PEMBENTUKAN KUALITAS KE IMANAN DAN KETAQWAAN SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM", telah dimunakasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Pare - Pare pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1411 H bertepatan pada tanggal 19 Nopember 1990 M, dan telah diterima sebagai kelengkapan, syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama dengan perbaikan-perbaikan.

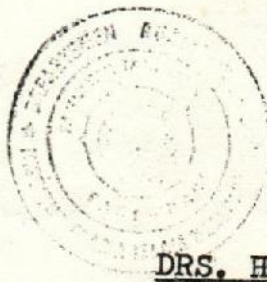
DEWAN PENGUJI :

K e t u a : Dra. H. Andi Rasdiyana ( . . . . . )  
Sekretaris : Drs. H. Danawir Ras Burhany ( . . . . . )  
Munaqisy I : DR. Mappanganro MA, ( . . . . . )  
Munaqisy II : Drs. H. Abd. Muiz Kabry ( . . . . . )  
Pembimbing I : Drs. H. Danawir Ras Burhany ( . . . . . )  
Pembimbing II : Drs. H. Abd. Rahman Idrus ( . . . . . )

Pare - Pare, 19 Nopember 1990 M

11 J. Akhir 1411 H

FAKULTAS TARBİYAH  
IAIN "ALAUDDIN"  
DI PARE-PARE  
Dekan



*(Signature)*  
DRS. H. ABD. MUIZ KABRY  
NIP: 150 036 710

## ABSTRAKSI

Nama Penyusun : N I H A Y A

Judul Skripsi : PEMBENTUKAN KUALITAS KEIMANAN DAN KETAQWAAN  
SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM.

---

Skripsi ini adalah suatu studi tentang Pembentukan kualitas Keimanan dan Ketaqwaan, dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Islam yang diupayakan oleh para pendidik-pendidik Muslim.

Pendidikan Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits menghendaki agar kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang dapat meningkat ketaraf yang lebih sempurna.

Didalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menyuruh untuk beriman dan bertaqwah. Dengan berbuat dan bersikap demikian kesuksesan dalam melintasi liku-liku hidup dapat tercapai, kebahagiaan dapat diperoleh di Dunia dan di Akhirat keridhaan Allah dapat di nikmati.

Berbagai macam metode yang ditempu manusia untuk mencapai kebahagiaan tapi bagi orang Islam jembatan emas yang menghubungkan antara manusia dengan kebahagiaan tidak lain daripada Iman dan Taqwa kepada Allah Swt.

Ciri-ciri keimanan dan ketaqwaan telah dipaparkan dalam Al-Qur'an untuk mengetahui kualitas keimanan dan ketaqwaan yang terpatrit dalam lubuk hati. Pendidikan Islam telah menunjukkan jalan yang patut dilalui yakni dengan memantapkan Iman, melaksanakan Ibadah secara kontinyu dan memiliki perangan yang mulia.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ  
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. karena dengan rahmat dan karuniaNya sehingga Skripsi yang sederhana ini dapat terwujud.

Selawat dan salam penulis ucapkan pada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. sebagai rahmatan lil 'alamin, begitu pula kepada keluarganya, sahabatnya, dan pengikut - pengikutnya yang masih setia kepada Ajaran-ajaran yang ditinggalkan oleh Nya.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa isi Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, hal ini disebabkan oleh keterbatasan Pengetahuan dan Pengalaman penulis, oleh sebab itu kritikan yang bersifat membangun sangat diharapkan oleh penulis untuk kesempurnaan karya ini.

Dengan selesainya Skripsi yang sederhana ini, penulis sangat bersyukur kepada Allah dan mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga terutama kepada :

- Kedua Orang Tua yang telah bersusah paya mengasuh dan membimbing penulis dengan penuh rasa kasih sayang sejak kecil hingga dewasa ini.
- Bapak Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" Pare-pare sebagai pembina Fakultas beserta Dosen-dosen lainnya yang rela membimbing penulis sehingga pe-

nulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

- Bapak Drs. H. Danawir Ras Burhani dan Bapak Drs. H. Abd. Rahman Idrus, selaku konsultan penulis yang bersusah - paya memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis sehingga Skripsi ini dapat diselesaikan.
- Kepada semua pihak yang senantiasa memberikan sumbangsinya kepada penulis baik secara moril maupun materil sehingga Skripsi ini dapat terwujud.

Akhirnya penulis bermohon kepada Allah Swt. agar berkenaan mencurahkan rahmat dan nikmatnya kepada kita semuanya dalam menghadapi kehidupan dunia ini dan kehidupan di Akhirat kelak, dan semoga Skripsi ini dapat menjadi sumbangsih bagi perkembangan Ilmu Pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Amin Ya rabbal 'alamin.

Pare-pare, 7 September, 1990

( NIHAYA )

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL . . . . .	i
HALAMAN PENGESAHAN . . . . .	ii
ABSTRAKSI . . . . .	iii
KATA PENGANTAR . . . . .	iv
DAFTAR ISI . . . . .	v
<b>BAB. I. PENDAHULUAN . . . . .</b>	<b>1</b>
A. Permasalahan . . . . .	1
B. Hipotesis . . . . .	2
C. Pengertian Judul . . . . .	2
D. Alasan Memilih Judul . . . . .	4
E. Methodologi Yang Digunakan . . . . .	5
F. Garis-garis Besar Isi Skripsi . . . . .	6
<b>BAB II. PENDIDIKAN ISLAM DAN MASALAHNYA . . . . .</b>	<b>8</b>
A. Pengertian Pendidikan Islam . . . . .	8
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam . . . . .	10
C. Lapangan dan Bentuk Pendidikan Islam . . . . .	16
<b>BAB III. KEIMANAN DAN KETAQWAAN DALAM KEHIDUPAN MUSLIM . . . . .</b>	<b>22</b>
A. Pengertian Keimanan dan Ketaqwaan . . . . .	22
B. Hubungan Antara Iman dan Ketaqwaan . . . . .	26
C. Fungsi dan Peranan Keimanan dan Ketaqwaan bagi Orang Muslim . . . . .	34
<b>BAB IV. PEMBENTUKAN KUWALITAS KEIMANAN DAN KETAQWAAN MELALUI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM . . . . .</b>	<b>39</b>
A. Pengertian Kualitas Keimanan dan Ketaqwaan . . . . .	39
B. Ciri-ciri Kualitas Keimanan dan Ketaqwaan . . . . .	42
C. Usaha Pendidikan Islam dalam Pembentukan Kualitas Keimanan dan Ketaqwaan . . . . .	50

	D. Keimanan dan Ketaqwaan yang sempurna sebagai Tujuan Akhir Pendidikan Islam . . . . .	58
BAB	V. PENUTUP . . . . .	63
	A. Kesimpulan . . . . .	63
	B. Saran-saran . . . . .	64
	KEPUSTAKAAN . . . . .	66

BAB I  
PENDAHULUAN

A. Permasalahan.

Dalam meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah maka peranan Pendidikan Islam terasa pentingnya dalam rangka mencapai kehidupan yang ideal, manusia hendaklah senantiasa menampakkan perilaku yang terpuji dan menghindari hal-hal yang membawa kepada kekejian atau kemungkaran.

Faktor keimanan dan ketaqwaan merupakan pondamental untuk memperbaiki diri sendiri sebagai yang diharapkan bersama, tanpa keimanan dan ketaqwaan rasanya sulit ditemukan orang yang menampakkan prinsip esensial dan ideal di dalam hidupnya.

Pendidikan Islam adalah salah satu lembaga Pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang dapat membina pribadinya dan membangun masyarakatnya, serangkaian kegiatan mencapai kepribadian muslim yang sadar akan tanggung jawab dan berbakti kepada Allah, maka langkah awal yang harus ditempuh adalah : Mengimani akan adanya Allah dan meyakini bahwa seluruh tingkah laku yang kita nampakkan bahkan yang kita sembunyikan tidak terlepas dari perhitungan Allah.

Keimanan dan ketakwaan seseorang akan meningkat



ketaraf yang lebih baik apabila ditumbuhkan dengan pendidikan yang bercorak Islam.

Bertolak dari uraian tersebut di atas, maka penulis mengemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah yang menjadi tujuan akhir dari pada Pendidikan Islam ?
2. Kualitas keimanan dan ketaqwaan yang bagaimanakah yang harus dibentuk melalui pendidikan Islam ?

#### B. Hipotesis.

Berdasarkan masalah tersebut di atas maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai berikut:

1. Tujuan akhir dari pada pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian muslim yang dapat mengabdikan dirinya kepada Allah dan bermamfaat kepada sesama manusia. Pengabdian kepada Allah merupakan manifestasi dari pancaran Iman yang ada dalam hati seseorang.
2. Kualitas keimanan dan ketaqwaan yang harus dibentuk lewat Pendidikan Islam ialah kualitas keimanan dan ketaqwaan yang dapat merealisasikan ajaran Islam dalam setiap perbuatannya, dengan kata lain setiap perilaku perbuatannya tidak bertentangan dengan petunjuk dari Allah dan sunnah Rasulullah.

#### C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Definisi Operasional.

a. Pengertian Judul.

Untuk menghindari adanya penafsiran yang salah dari kalangan pembaca dan sekaligus memudahkan para pembaca mengerti maksud Judul Skripsi ini maka ada beberapa kata yang perlu dijelaskan antara lain:

Pembentukan adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya), membentuk.<sup>1</sup>

Kualitas adalah "tingkat baik dan buruknya sesuatu keadaan sesuatu benda".<sup>2</sup>

Keimanan adalah "Keyakinan, ketetapan hati dan keteguhan hati".<sup>3</sup>

Ketaqwaan asalkatanya Taqwa yaitu melaksanakan segala perintah-perintah Allah "Azza Wajallah dan menjauhi segala larangan-larangannya, baik secara terang-terangan ataupun secara rahasia".<sup>4</sup>

Pendidikan Islam adalah "Peningkatan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam".<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup>W. J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 122.

<sup>2</sup>Muhammad Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Anam tth.), h. 207.

<sup>3</sup>W. J. S. Poerdarminta, Op. Cit., h. 362.

<sup>4</sup>Barmawi Umarie, Materi Akhlaq, (Jogyakarta: Ramadhani, 1978), h. 3

<sup>5</sup>Drs. Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. V; Bandung: Al-Ma'arif, 1981), h. 23.

#### b. Ruang Lingkup Pembahasan.

Yang menjadi ruang lingkup pembahasan dari Judul Skripsi ini adalah masalah pembentukan Kualitas Keimanan dan Ketaqwaan seseorang lewat pendidikan Islam, dengan keimanan dan ketaqwaan yang mantap yang dimiliki, berkat upaya Pendidikan Islam maka tujuan pendidikan Islam sudah tercapai.

#### c. Definisi Operasional.

Mengenai definisi operasional dari Judul Skripsi ini yaitu: Upaya Pendidikan Islam dalam rangka menanamkan pendidikan agar seseorang mencapai kualitas keimanan dan ketaqwaan, harkat dan martabat seseorang tergantung dari ketaqwaannya. Didalam pendidikan Islam diajarkan tentang pendidikan, keimanan, Ibadah dan dilengkapi dengan Pendidikan Akhlaqul Karimah.

#### D. Alasan Memilih Judul.

Yang mendasari sehingga penulis membahas Judul ini adalah sebagai berikut:

1. Keimanan dan Ketaqwaan merupakan langkah pertama dan utama untuk mencapai mutiara ketenangan lahir dan bathin baik di Dunia maupun di Akhirat, semoga dengan hadirnya Skripsi ini dapat menggugah hati pembaca untuk lebih meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt.
2. Akibat dari kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi moderen yang semakin canggih, maka sebagian manusia ti-

dak lagi mementingkan kehidupan untuk akhiratnya sehingga kian hari makin menjauh dari agama padahal agama Islam merupakan tuntunan hidup untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Mudah-mudahan dengan selesainya Skripsi ini dapat menjadi bahan bacaan bagi mereka yang terjerumus kedalam lembah dosa supaya kembali sadar dan mulai menumbuhkan Iman dan Taqwah kepada Allah Swt.

3. Penulis ingin menyumbangkan pemikirannya, kepada para pembaca lewat Skripsi ini yang berjudul: "PEMBENTUKAN WAKILITAS KEIMANAN DAN KETAQWAAN SEBAGAI TUJUAN PENDIDIKAN-ISLAM" dan sekaligus memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama IAIN "Alauddin" Pare-pare.

#### E. Methodes yang digunakan.

##### a. Methodes Pengumpulan Data.

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan Library Research, yaitu dengan jalan membaca beberapa buah buku yang erat kaitannya dengan pemoahasan Skripsi ini; Dengan menggunakan beberapa teknik yakni :

1. Kutipan, yaitu penulis mengutip dari buku-buku yang di baca dengan tidak merubah konteks kalimat dan tanda baca (sesuai dengan aslinya).

2. Ikhtisar, yaitu penulis membaca suatu uraian kemudian mengambil inti sarinya dari uraian tersebut tetapi

tidak merubah maksudnya.

3. Ulasan, yaitu penulis memberikan komentar tentang suatu pendapat atau suatu ungkapan.

#### b. Methode Pengolahan Data.

Dalam menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan cara:

1. Cara berfikir Induktif, yaitu suatu cara berfikir yang dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.

2. Cara berfikir Deduktif; yaitu cara berfikir yang dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

3. Cara berfikir Komparatif, yaitu penulis membandingkan beberapa data kemudian mengambil kesimpulannya yang diyakini kebenarannya (akurat).

#### F. Garis-garis besar Isi Skripsi.

Untuk memudahkan para pembaca mengerti secara global mengenai apa yang terkandung dalam Skripsi ini, maka penyusun mengemukakan gambaran yang bersifat umum sebagai berikut :

Pada bab I, penulis mengemukakan tentang problema yang harus dibahas, dan selanjutnya mengemukakan jawaban sementara terhadap problema tersebut, begitu pula penulis mengemukakan pengertian Judul dan dikemukakan pula faktor yang mendasari sehingga penulis membahas judul

tersebut dan menggunakan metode yang sesuai dengan peg bahasan judul dan diakhiri dengan garis-garis besarnya.

Selanjutnya pada bab yang kedua dibahas tentang masalah pendidikan Islam yang meliputi pengertiannya da sar dan tujuannya, serta lapangan dan bentuk-bentuknya.

Pada bab yang ketiga diungkapkan tentang keimanan dan ketaqwaan bagi orang muslim dan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka dengan demikian masalah pe ngertian dan hubungannya antara keimanan dan ketaqwaan, fungsinya dan perannya dalam kehidupan seorang muslim.

Pada bab yang keempat dibahas tentang pembentukan kualitas keimanan dan ketaqwaan melalui pendidikan Islam yang meliputi pengertiannya, ciri-cirinya dan diakhiri dengan upaya pendidikan Islam untuk membentuk kualitas keimanan dan ketaqwaan sebagai tujuan bagi pendidikan Islam.

Kemudian pada bab penutup penulis mengemukakan be berapa kesimpulan yang diangkat dari uraian sebelumnya, dan selanjutnya penulis mengemukakan beberapa saran-sa ran yang dianggap perlu sebagai upaya meningkatkan kwa litas keimanan dan ketaqwaan seseorang.

## BAB II

### PENDIDIKAN ISLAM DAN MASALAHNYA

#### A. Pengertian Pendidikan Islam.

Sebelum penulis membahas pengertian Pendidikan Islam terlebih dahulu mengungkapkan sekilas tentang pengertian Pendidikan Islam secara umum.

Pendidikan dalam pengertian umum meliputi, seluruh kegiatan atau usaha dari generasi tua untuk mewariskan pengetahuannya, pengalamannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun kehidupan rohaniannya. Dengan kata lain bahwa Pendidikan adalah: "Suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup"

Pendidikan itu berlangsung dalam rumah tangga, sekolah dan masyarakat, antara satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Jadi pendidikan dalam rumah tangga harus sedapat mungkin ditanamkan kepribadian yang sebaik-baiknya terhadap anak-anak agar nantinya dalam sekolah tidak merepotkan pra pendidik begitu pula dalam sekolah Guru harus mampu menumbuhkan kepribadian sang anak kearah yang lebih baik supaya didalam masyarakat anak dapat berbuat sesuatu yang bermamfaat.

Sebenarnya batasan tentang pendidikan para ahli berbeda redaksinya tetapi mempunyai tujuannya yang sama yakni mengharapkan terbentuknya kepribadian anak yang sempurna.

Beberapa pengertian Pendidikan yang di kemukakan oleh para ahli antara lain :

Menurut Drs. H. M. Arifin M. Ed. Beliau mengatakan bahwa: "Hakekat Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk Pendidikan Formal dan Pendidikan Non-Formal" <sup>1</sup>

Jadi dengan kata lain bahwa hakekat pendidikan adalah ihtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan Fitrah manusia supaya berkembang sampai ketitik maksimal yang dapat dicapai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan .

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba tentang Pendidikan : "Bimbingan Jasmani, rohani, berdasarkan hukum-hukum Agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran Islam" <sup>2</sup>

Menurut Prof. Dr. Muh. Athiyah Al-Abrasyi dalam Bukunya Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam Beliau menegaskan bahwa : "Pendidikan Agama adalah untuk mendidik Akhlaq dan Jiwa mereka, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan) membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur" <sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Drs. H. M. Arifin M. Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet. IV; Jakarta : Bulan Bintang, 1978), h. 14.

<sup>2</sup> Drs. Ahmad D. Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet. IV; Bandung PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 23.

<sup>3</sup> Prof. Dr. Muh. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Penterjemahan (Cet. III; Jakarta : Bulan Bintang, 1977), h.



Berdasarkan pengertian pendidikan yang di kemukakan oleh para ahli sebagai mana tersebut di atas maka dapatlah dipetik suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistim Pendidikan yang di usahakan oleh orang dewasa dengan jalan membimbing mengarahkan anak-anak agar terbentuk kepribadian muslim yang harmonis seimbang antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

#### B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam yang dilaksanakan secara terprogram dan terarah mempunyai dasar yang kuat. Dibawah ini penulis mengemukakan beberapa dasar pelaksanaannya antara lain :

1. Al-Quran, kalau dikaji secara mendalam dari ajarannya, maka didalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan yang cukup banyak misalnya dalam Al-Quran surah Al-Imran ayat 104 yang berbunyi sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

"Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyuruh kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan yang mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung.<sup>6</sup>

Dalam surah An-Nahal ayat 125 Allah Berfirman :

---

<sup>6</sup>Departemen Agama RI. Op-Cit., h. 93

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
 Terjemahan:

"Seruhlah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan jalan yang baik".<sup>7</sup>

Dari kedua ayat tersebut di atas menunjukkan pentingnya dilaksanakan pendidikan sekaligus memerintah kan mempergunakan metode yang tepat.

Dilain ayat dapat dimengerti bahwa dalam lingkungan rumah tangga hendaklah diwarnai dengan Pendidikan tersebut dalam firman Allah Surah At- Tahrir ayat 6 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا  
 Terjemahannya:

"Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka".<sup>8</sup>

Didalam Hadist cukup banyak memuat perintah untuk melaksanakan pendidikan tercermin dalam perintah mendidik anak dengan mendirikan shalat, sebagaimana terlukis dengan indahny berbunyi sebagai berikut :

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرُّوا بِأَبْنَائِكُمْ بِالصَّلَاةِ لِيَسْبِحَ سِنِيَّ وَأَضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا عَشْرَ سِنِينَ (رواه الترمذي)

Terjemahannya:

"Dari Umar dan Ibnu Suaid dari Bapaknya dari Kakek-

<sup>7</sup> I d i d . , n. 421

<sup>8</sup> I d i d . , n. 951.

nya berkata : Bersabda Rasulullah Saw. Perintahlah anak-anakmu mengerjakan shalat sewaktu usianya mencapai tujuh tahun dan pukullah dia bila enggan melaksanakannya diwaktu usianya meningkat".<sup>9</sup>

Didalam Hadist, terdapat nada yang lain berupa anjuran untuk menuntut ilmu Pengetahuan, sebagai diungkapkan oleh Rasulullah Saw. sebagai berikut :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي بِهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Terjemahannya :

"Barang siapa yang berjalan pada suatu jalan untuk menuntut ilmu Pengetahuan, maka Allah membuat jalan menuju ke Syurga".<sup>10</sup>

Dari kedua Hadist yang penulis kemukakan di atas dapatlah dipahami bahwa Pendidikan Islam itu mempunyai landasan yang kokoh.

- Tujuan Pendidikan Islam.

Setiap kegiatan bagaimanapun bentuknya mutlak mempunyai tujuan tertentu termasuk pendidikan Islam mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

Sebelum dibahas mengenai tujuan Pendidikan Islam terlebih dahulu penulis mengutarakan fungsi dari Pendidikan Islam, sebab manakala tidak diketahui fungsi yang sebenarnya ada kemungkinan tujuan Pendidikan Islam itu tidak tepat pada dasarnya, karena boleh jadi pendidikan hanya membicarakan kelebihanannya, pengalamannya dan lain-lain sebagainya.

<sup>9</sup> Ahmad bin Hambal, Musnad Imam Ahmad bin Hambal, Juz II; (Beirut: Al-Maktabah Al-Islami, tth), h. 187

<sup>10</sup> Imam Abudaud, Sunan Abu Daud, Juz II; (Mesir: Mustafa Al-Baby, 1952), h. 285.

Fungsi Pendidikan Islam itu pada garis besarnya ada tiga yaitu :

1. "Menyiapkan generasi muda untuk melanjutkan perjuangan generasi tua, hal ini penting sekali karena generasi muda merupakan pewaris dan penerus perjuangan bangsa dan agama. Kita ketahui bahwa Islam pernah mengalami masa yang silang gemilang tetapi hal ini tidak berlangsung lama karena kurang memperhatikan kemajuan Ilmu pengetahuan.

2. Mengajarkan ilmu pengetahuan yang bertalian dengan kebutuhan hidup sehari-hari, atau memindahkan Pengetahuan mengenai peranan-peranan penting dalam pembinaan suatu masyarakat dan bangsa kepada generasi muda. Sehingga fungsi dan peranan tidak akan hilang sekali pun alat yang dipakainya berbeda".<sup>11</sup>

Jadi yang perlu diperhatikan disini adalah fungsinya harus dipelihara jangan sampai tidak berperan lagi, sesuai yang dikehendaki oleh pendidikan Islam. Contohnya cara berjual beli, cara memperoleh rezeki boleh saja menempuh berbagai cara tetapi tidak boleh menyalahi aturan yang dikehendaki oleh Islam.

Oleh karena itu memindahkan Ilmu pengetahuan kepada generasi haruslah diperhatikan sesuai kondisinya.

---

<sup>11</sup>Disadur dari Prof. Dr. Hasan Langgulung, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, (Cet. I; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 92.

3. Memindahkan nilai-nilai ajaran Islam yang bertujuan mempertahankan keutuhan Islam dari pengaruh-pengaruh ajaran luar Islam atau adat istiadat masyarakat yang tidak sesuai dengan pola ajaran Islam itu sendiri. Sebab tanpa hal semacam ini maka pergeseran nilai-nilai ajaran Islam itu semakin hari semakin menurun, akibatnya jiwa Islam semakin hari semakin merosot, hingga Pendidikan Islam tidak dapat tercapai dengan semestinya.

Ketiga fungsi yang penekis kemukakan di atas dirasa cukup untuk mengarahkan pencapaian seseorang Pendidik kepada tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Maka dibawah ini dikemukakan tujuan pendidikan Islam.

Tujuan Pendidikan Islam pada garis besarnya ada dua yaitu :

- Tujuan Individual
- Tujuan sosial (khusus dan umum).

Tujuan Individualnya, yaitu bagaimana Pendidik memberikan bimbingan dan pimpinan secara sadar kepada anak mengenai perkembangan jasmani dan rohani menuju terbentuknya kepribadian utama".<sup>12</sup>

Untuk mencapai manusia yang berkepribadian utama , maka yang pertama-tama yang kita tanamkan pada diri pribadi adalah keimanan yang kokoh. Sebab dengan keimanan

---

<sup>12</sup>Disadur dari Drs. Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980) h. 19.

yang ada setiap individu akan menghasilkan ketaatan dalam melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Hal ini sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia di atas Dunia ini sesuai Firman Allah dalam surat Azariyat ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِي

Terjemahannya:

Dan tiadalah Aku menciptakan Jin manusia kecuali untuk menyembah kepadaku.<sup>13</sup>

Pengabdian kepada Allah merupakan pencerminan dari ketaatan kepada Allah dan sebagai dasar untuk mencapai manusia yang berkepribadian muslim.

- Tujuan Umum (Sosial).

Setelah penulis mengemukakan tujuan yang berkaitan dengan pembinaan individual maka selanjut akan di kemukakan tujuan Pendidikan Islam sebagai berikut :

Menurut Imam Al-Gazali tujuan pendidikan Islam adalah : "Mendekatkan diri kepada Allah Swt bukan pangkat dan bermegah-megahan dan janganlah hendaknya seorang pelajar itu belajar untuk mencari pangkat, harta, menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megah dengan kawan".<sup>14</sup>

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pada pendidikan Islam.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, Op - Cit, h. 862

<sup>14</sup>Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang 1977), h. 15.

Sebagai orang Islam, hendaklah diyakini bahwa Agama Islam bukan hanya ditujukan kepada Bangsa Arab tetapi seluruh manusia yang menghuni bumi ini, hal ini diungkapkan dalam Surat Al-Araf ayat 158.

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا

Terjemahannya :

Hai manusia sesungguhnya Aku adalah utusan Allah kepada kamu semua.<sup>15</sup>

Ayat tersebut di atas menegaskan bahwa kerasulan Muhammad itu adalah untuk semua manusia bukan untuk suatu golongan tertentu.

#### C. Lapangan dan Bentuk Pendidikan Islam.

Yang dimaksud dengan lapangan Pendidikan Islam adalah tempat Pendidikan itu berlangsung. Kita telah memaklumi bersama bahwa lapangan Pendidikan Islam tidak lain dari pada : Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah dan Lingkungan masyarakat.

Diantara tri pusat Pendidikan itu maka keluarga adalah yang mempunyai kedudukan yang pertama dan utama, karena keluarga adalah yang merupakan tempat pertama menerima pendidikan bagi sang anak. Sebagai Pendidikan dalam lingkungan ini adalah orang tua dan anggota keluarga lainnya.

---

<sup>15</sup>Departemen Agama RI, Op - Cit., h. 247.

Pembinaan hidup beragama dalam lingkungan keluarga menghendaki adanya pembinaan yang baik begitu pula kesadaran untuk bekerja demi kepentingan bersama, menciptakan hubungan yang harmonis dan memupuk rasa tanggungjawab. Lingkungan keluarga orang tua hendaklah bertanggung jawab tentang tingkahlaku sang anak. Dengan adanya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya dalam lingkungan keluarga maka anak nantinya mempunyai perangai yang baik seperti suka tolong menolong, hormat pada anggota keluarga dan kepada orang lain.

Pendidikan yang dilaksanakan dalam rumah tangga hendaklah diarahkan pada pembiasaan dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam perkataan perbuatan dan tindakan.

Selanjutnya adalah lingkungan Sekolah, yang menjadi pendidikan dalam lingkungan sekolah adalah Guru yang diserahi tugas, jadi guru adalah merupakan pelanjut dari pendidikan anak dalam lingkungan rumah tangga. Didalam sekolah ditanamkan tentang cara berbuat baik kepada sesama manusia dan kepada makhluk yang lain begitu pula diajarkan tentang dasar-dasar berfikir yang positif.

Dalam lingkungan sekolah pendidikan dan pengajaran yang disajikan oleh para guru, disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Jadi dapat dipahami bahwa pendidikan di sekolah adalah terprogram dan terarah. Disekolah dibawah asuhan guru, anak-anak memperoleh penga



Jaran dan pendidikan, anak-anak belajar bermacam-macam pengetahuan dan ketrampilan yang akan dijadikan bekal untuk kehidupannya di masyarakat.

Lingkungan masyarakat adalah merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak meskipun dalam rumah tangga dan sekolah telah ditanamkan dasar-dasar pendidikan. Yang berpengaruh dalam lingkungan masyarakat adalah teman pergaulan, tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah.

Kalau sang anak hidup dalam suatu masyarakat bersama dengan anak yang nakal, tokoh masyarakat dan pemuka agama tidak didengar lagi patwanya, maka anak nantinya akan menemukan jalan yang sesat. Tetapi sebaliknya kalau anak hidup dalam suatu masyarakat yang diwarnai dengan pelaksanaan agama yang mantap maka anak cenderung melaksanakan ajaran agama dengan baik yang mencerminkan kehidupan yang tenang dan bahagia.

Bentuk-bentuk Pendidikan Islam.

Dalam dunia pendidikan dikenal bentuk-bentuk pendidikan, maka apabila dilihat dari ruang lingkupnya masing-masing sistem pendidikan yang diterima oleh anak dapat dibagi atas tiga bentuk yakni :

1. Pendidikan Informal.
2. Pendidikan Formal.
3. Pendidikan Non formal.

ad.1. Pendidikan Informal.

Pendidikan Informal adalah suatu proses pendidikan yang benar-benar berlangsung seumur hidup, oleh karena - nya setiap orang memperoleh pengetahuan, ketrampilan, sikap dan pengertian dari pengalaman hidup dalam keluar ga misalnya dalam pekerjaan atau permainan, pasar, perpust ga dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas maka dapat lah dipahami bahwa pendidikan informal adalah suatu pro - ses pendidikan yang berlangsung seumur hidup dalam keluar ga, jadi setiap anggota keluarga dapat memperoleh pengeta huan dan ketrampilan dari pengalaman hidup sehari-hari dan merubah sikap kearah tercapainya tujuan hidup yang se sungguhnya.

Pendidikan yang dilaksanakan dalam rumah tangga per lu ditanamkan secara dini dan berkesinambungan. Didalam - Al-Qur'am Surat At.Tahrim Ayat 6 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَثْبُوتَةٌ غُلَاظٌ شِدَارٌ لَا يَمُوتُونَ اللَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu; penjaganya malaikat - malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurha kai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintah kan.<sup>16</sup>

Ayat tersebut di atas memberi peringatan pada seti-

---

<sup>16</sup> I b i d. H. 951

tiap orang tua agar memelihara anaknya dan membimbing ke jalan yang terpuji sehingga dapat terlepas dari segala penderitaan hidup.

Ada pun bentuk pendidikan dan pengajaran yang dicurahkan kepada anak adalah berupa memberikan contoh budi pekerti yang baik, mengemukakan ceritra yang bermanfaat memberikan tugas-tugas yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

#### ad.2. Pendidikan Formal.

Pendidikan formal adalah bentuk pendidikan yang kedua, yakni merupakan suatu wadah pendidikan yang dapat mengembangkan pola berfikir si anak. Dengan adanya pendidikan formal yang dapat menolong si anak dalam tugas-tugas yang seharusnya diberikan dalam pendidikan Informal. Pada pendidikan formal program pendidikan dilaksanakan secara sadar, sistimatis beremcana dan terarah.

Jadi dalam pendidikan formal anak-anak harus mengikuti pelajaran secara aktif dan disiplin. Keberhasilan anak dalam pendidikan formal ditentukan oleh keaktifan anak dalam mengikuti pelajaran dan kesungguhan seorang guru dalam mendidik anak.

#### ad.3. Pendidikan Non formal.

Yang dimaksud pendidikan non formal adalah " Pendidikan yang teratur dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat"<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Drs. Soelaiman Yoesoef, Cs. Pendidikan Luar Sekolah, (Surabaya: Usaha Nasional Indonesia, 1879), h. 52.

Antara pendidikan Formal dan Non Formal . terdapat perbedaan yang menonjol, sebab dalam pendidikan Formal peraturan-peraturan yang telah ditetapkan harus dilaksanakan dan yang melanggar akan dikenakan sanksi .

Adapun bentuk-bentuk pendidikan non formal yang ber corak Islam adalah sebagai berikut:

1. Dihadang Seni seperti pembentukam dan pembinaan group Qasidah.
2. Belajar membaca Al-Quran.
3. Pesantren Kilat.
4. Latihan Kader Kepemimpinan, seperti yang biasa diselenggarakan oleh H M I dan P M I I.

### B A B III

#### KEIMANAN DAN KETAQWAAN DALAM KEHIDUPAN MUSLIM

##### A. Pengertian Keimanan dan Ketaqwaan.

Allah yang mahamulia pencipta Alam raya yang indah ini senantiasa mendorong dan menganjurkan kepada manusia untuk mencapai derajat yang mulia yakni manusia yang senantiasa bertaqwa kepada Allah Swt. dalam keadaan bagaimanapun dan dimanapun ia berada. Orang yang berhasil mencapai dan mempertahankan taqwa dipandang sebagai manusia yang sukses dalam menjalani hidupnya dan akan beroleh nikmat bahagia di akhirat kelak.

Jalan pertama dan utama yang harus ditempuh sicalon Muttaqin adalah Iman, jadi antara Iman dan Taqwa merupakan dua patah kata yang mempunyai kaitan yang erat, sebab Iman merupakan dasar untuk mencapai derajat taqwa. Sebelum penulis membahas lebih lanjut maka terlebih dahulu dikemukakan tentang pengertian ke Imanan.

##### 1. Pengertian Keimanan.

Keimanan asal katanya: "Iman. Iman secara harfiah berarti percaya, yakni sepenuhnya tanpa ragu-ragu sedikit pun".<sup>1</sup>

Kalau menurut pandangan syariat sebagai mana jawaban Nabi kepada Jibril sewaktu ditanya tentang Iman.

---

<sup>1</sup>W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1982), h.362.

الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم  
 الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره

Terjemahannya :

Iman itu ialah engkau mengimani Allah, Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari Akhirat dan engkau mengimani kadar baik dan kadar buruk.<sup>2</sup>

Jawaban Nabi Muhammad Saw. dalam hal ini menerangkan bahwa rukun Iman itu ada enam.

Pada lembaran ini penulis menjelaskan secara ringkas ke enam rukun Iman tersebut sebagai berikut :

a. Iman kepada Allah, yakni meyakini bahwa Allah itu Esa, tidak ada yang menyerupainya pada zat-zat dan sifatnya dan tidak berserikat dalam ketuhanannya, satu-satunya yang patut disembah, Allah itu Qadim, tidak berpermulaan kekal abadi dan tidak terbatas.

b. Iman kepada Malaikat, maksudnya meng i'tiqadkan bahwa Malaikat itu adalah hamba Allah yang mulia, tidak pernah mendurhakai Allah, selalu tunduk dan patuh akan segala perintah Allah, tercermin dalam surat At-Tahrim ayat 6.

لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemahannya :

Yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkanNya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz I; (Bandung: Syarikat Al-Ma'arif, tth.), h. 22.

<sup>3</sup> Departemen Agama RI. Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta : Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1983), h. 950.

c. Iman kepada Kitab-kitab Allah yaitu mempercayai adanya kalam Allah yang disampaikan kepada Rasul-rasulNya melalui Malaikat pembawa wahyu. Kitab itulah sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di Akhirat kelak, tidak mengimani akan adanya Kitab-kitab Allah berarti Iman tidak sempurna.

d. Iman kepada Rasul Allah ialah meyakini bahwa Allah mengutus beberapa orang pilihanNya kepada ummat manusia dalam rangka menyampaikan Syariat Allah. Kehadiran para Nabi dan Rasul ditengah-tengah ummat manusia adalah menjadi suri tauladan dalam setiap tingkah lakunya supaya manusia dapat selamat menempu liku-liku hidup dan selamat pula di Akhirat kelak.

e. Iman kepada Hari Akhirat yakni mengakui akan datangnya hari kebangkitan setelah seluruh yang ada dipermukaan Bumi ini mengalami kehancuran. Keimanan akan datangnya hari Pembalasan atau hari Kiamat diawali dengan kiamatnya Semesta Alam ini. Percaya akan datangnya hari Akhirat merupakan jalan untuk memperbaiki budi pekerti.

f. Iman tentang kada' dan Qadar yakni meyakini bahwa apa yang telah ditetapkan Allah sejak Azali pasti akan terjadi, pada kekuatan apapun yang mampu merobahnya, menghalanginya, dan sebaliknya tak ada kekuatan apapun yang mampu mewujudkan suatu perbuatan yang telah dicegah olehnya.

Dalam kehidupan manusiadi dunia ini manusia hanya diperintahkan untuk berusaha tetapi ketetapan dan ketentu-

an ada ditangan Allah. Kerangka Iman tersebut diatas adalah enam tiang pokok untuk teguhnya iman seseorang.

## 2. Pengertian Ketaqwaan.

Apabila Iman dan taqwa telah tertanama dalam jiwa seorang Muslim, maka akan memancarkan dalam setiap tingkah lakunya berbagai macam sifat-sifat terpuji dan terhindar dari berbagai sifat-sifat yang tercelah,

Perkataan taqwa banyak tersurat dalam al-qur'an . Adapun pengertian ketaqwaan antara lain sebagai berikut:  
Secara etimologis :

Perkataan ketaqwaan asal katanya taqwa; taqwa berasal dari bahasa Arab, artinya: menjaga, berhati-hati, dan takut akan bahaya dan malapetaka. Taqwa menurut pengertian Agama adalah : Seorang yang takut kepada Allah dan selalu melakukan taat kepadanya. <sup>4</sup>

Perkataan taqwa tidak dapat diartikan sama dengan pengertian takut karena sifat takut itu lebih banyak bercampur dengan sifat benci atau menghindarkan diri, sedangkan persoalan taqwa adalah menyangkut hubungan antara hamba dengan Tuhannya, maka tidak mungkin ada unsur kebencian  
Secara terminologis;

---

<sup>4</sup>Drs. H.A. Moera~~d~~ Usman, Taqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah Sendi Kehidupan Muslim dan Sendi Pembangunan Bangsa dan Negara, (Cet. II; Jakarta: Yayasan Al-Maimah, tth.), h. 2.



Sayyid Zain Abil Hasan Pengarang buku Ta'arufat,

berkata :

Taqwa menurut ahli hakikat (Tawwuf) ialah; memelihara diri dari siksaan Allah, dengan jalan mentaati Allah selalu. Adapun taqwa menurut ahli Syari'at ialah beramal dengan ikhlas, meninggalkan pekerjaan ma'siat selama-lamanya, takut hanya kepada Allah semata dan selalu memelihara ketentuan Syari'at dengan jalan mengikuti perkataan dan perbuatan Rasulullah Saw. 5

Kalau menurut Drs. Nasruddin Razak dalam salah satu Bukunya yang berjudul "Dienul Islam" Beliau menjelaskan bahwa :

Dalam pengertian umum, taqwa ialah sikap mental orang orang Mu'min dan kepatuhannya dalam melaksanakan perintah Allah Swt., serta menjauhi larangan-larangan nya atas dasar kecintaan semata. 6

Berdasarkan beberapa pengertian taqwa yang dikemukakan oleh para ahli sebagaimana tersebut diatas maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa : taqwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang oleh Allah atas dasar keikhlasan dan kesadaran.

#### B. Hubungan antara Keimanan dan Ketaqwaan.

Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. merupakan pangkal kebahagiaan, baik dalam hidup di Dunda maupun ke-

---

<sup>5</sup>I b i d., h. 3.

<sup>6</sup>Drs. Nasaruddin Razak, Dienul Islam, (Cet. VII; - Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1984 ), h. 230.

hidupan di akhirat nanti sebagaimana diungkapkan oleh Allah dalam Surat Al-Anfal ayat 29 berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman jikalau kamu semua bertaqwa kepada Allah, maka Allah akan memberikan kepada kamu semua kependaian membeda-bedakan (antara hal yang benar dan hal yang salah), ditutupinya pula semua kesalahan dan akan mengampuni dosamu, Allah adalah pemilik keutamaan yang agung. 7

Didalam Surat Annahal ayat 97 Allah menjelaskan bahwa orang yang beriman dan bertaqwa akan memperoleh ketenteraman dalam hidupnya

Firman Allah:

مَنْ عَمِلْ طَيِّبَاتٍ ذَكَرْنَا أَوْلِيًّا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَآخِرَتُهُ خَيْرٌ مِنْ أَوَّلِيَّتِهِ وَنَجِزُ لَهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya kami berikan kepadanya kehidupan yang baik. Dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka akan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan. 8

Setelah penulis mengemukakan dua buah ayat tersebut diatas yang merupakan jaminan kebahagiaan bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. maka selanjutnya penulis mengemukakan hubungan antara keimanan dan ke-

<sup>7</sup>Departemen Agama RI. Op-Cit., h. 265.

<sup>8</sup>I b i d., h. 417.

taqwaan.

Didalam Surat Al-Baqrah ayat 2 sampai 5 Allah ber-Firman:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيَمْسُكُونَ زُرْقَهُمْ يُؤْتُونَ مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا  
أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ أُولَٰئِكَ  
عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak adakeraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa ( yaitu merekayang beriman kepadayang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya serta mereka yakin akan adanya kehidupan akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya. Dan merekalah orang-orang yang beruntung. 9

Dari ayat tersebut diatas daptlah dipetik suatu kesimpulan bahwa; antara keimanan dan ketaqwaan terdapat hubungan yang erat sebab: orang-orang yang mempunyai rasa ketaqwaan kepada Allah adalah orang-orang yang beriman, yakni percaya kepadayang ghaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera seperti zat Allah, Malaikat, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan hari Akhirat.

Dan orang-orang yang muttaqin itu selain beriman akan hal-hal yang ghaib, dia tidak luput dari mendirikan Shalt dengan teratur, lengkap dengan syarat-syaratnya yang

<sup>9</sup>I b i d., h. 8.

yang telah digariskan oleh syariat Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.

Shalat merupakan cirihis orang yang bertaqwa begitu pula tidaklah dinamakan beriman seseorang jika tidak menegakkan shalat, sebab shalat itu adalah tiang Agama dan menjadi pembeda antara orang Kafir dengan orang yang beriman. Begitu pentingnya shalat maka Allah memerintahkan kepada setiap kepala keluarga untuk menyuruh keluarganya melaksanakan shalat.

Firman Allah Swt. dalam Surat Taha ayat 132. sebagai berikut :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْفِكَ رِزْقًا  
تَحْسَبُ نَسْفُكَ وَالْغَيْبَةُ لِلشَّامِسِ

Terjemahnya:

Dan peringatkanlah kepada keluargamu mendirikan Shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa. 10

Dalam Surat An-Nisaa ayat 103 Allah berfirman dengan nada yang lain yang padahakekatnya menyinggung masalah shalat.

Terjemahnya:

... فَأَيُّهَا الصَّلَاةُ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا ..

Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimanabiasa), sesungguhnya Shalat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. 11

<sup>10</sup>I b i d., h. 492.

<sup>11</sup>I b i d., h. 138.

Selain dari pada Ibadah Shalat orang mukminpun dituntut untuk menafkahkan sebahagian harta yang dicurahkan kepadanya. Manusia yang menghuni bumi ini berbagai macam corak kehidupannya, ada yang sudah berusaha mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tapi apa hendak dikata hasil usahanya hanya sekedar penyambung hidup. ada pula berusaha mencari nafkah, rezeki yang dianugerahkan kepadanya lebih dari keperluan hidupnya. Ada juga Orang yang memang tidak mampu untuk mencari nafkah karena ada faktor yang lain mungkin karena sakit, cacat dan lain-lain sebagainya. Jadi manusia itu perlu ada saling tolong menolong, bantu membantu, kasih-mengasihi dan apabila ada limpahan nikmat yang diberikan kepadanya hendaklah dimanfaatkan atau dinafkahkan kepada orang yang membutuhkannya, tidak boleh bersifat egois dan saling benci-membenci tetapi hendaklah kita rukun di dalam hidup bermasyarakat.

Tentang suka menafkahkan harta kepada Orang yang membutuhkan hanya dapat dilakukan manakala dalam hati terdapat sifat-sifat yang mulia seperti pengasih, penyayang dan lapang dada. Sifat-sifat yang demikian hendaklah dimiliki oleh setiap orang yang beriman dan bertaqwa.

Bagi orang yang beriman dan memiliki ketaqwaan yang mantap, memberi sedekah kepada orang lain demi keridhaan Allah semata bukan mengharapkan pujian dan balasan seperti yang diungkapkan dalam surat Al-Insan ayat 9 berbunyi :

إِنَّمَا نَطْعِمُكُمْ وَلَوْ جَاهِلُوا بِاللَّهِ لَأَنْزَلْنَا مِنْكُمْ مِجْزَاءً وَلَا شُكُورًا

Terjemahnya :

Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu . hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terimakasih. 12.

Sesungguhnya suatu kebahagiaan bagi orang-orang yang diberikan kemampuan oleh Allah berupa harta benda, tenaga, dan pikiran lalu orang lain mendapat mamfaat dari padanya dan kecelakaan bagi orang-orang yang kikir terhadap orang lain.

Pada pokoknya sedekah kepada orang lain membuahkan kebajikan, kemuliaan dan derajat yang tinggi hal ini merupakan manivestasi dari keimanan dan ketaqwaan seseorang.

bagi orang-orang yang muttaqim adalah mereka yang beriman kepada Al-Qur'an dan kitab-kitab suci lainnya di mana yang telah diturunkan oleh Allah sebelum Al-Qur'an. Yang dimaksud Kitab-kitab sebelum Al-Qur'an adalah Kitab Taurat, Kitab Zabur, dan Kitab Injil. Jadi Kitab-kitab diturunkan Allah kepada para Nabinya menjadi kewajiannya bagi orang-orang Muttaqim untuk mengimaninya.

Bagi umat Nabi Muhammad Saw. Kitab yang menjadi pedoman adalah Kitab Al-Qur'an . Kitab ini harus diyakini kebenarannya dan diamalkan apa isi atau maknanya yang terkandung di dalamnya sebab Kitab suci Al-Qur'an itu di -

---

<sup>12</sup> I b i d., h. 1004

turunkan dari Allah sebagai pedoman bagi manusia sebagai mana Allah menjelaskan dalam Surah Al-Waqiah ayat 80 sampai 81 .

تَنْزِيلًا مِنِّي رَبِّ الْعَالَمِينَ . أَفَبِعَذَابِنَا يَسْتَكْبِرُونَ  
 أَنْتُمْ مِّنْهُنَّ

Terjemahnya:

Diturunkan dari Tuhan semesta Alam apakah kamu menganggap remeh Al-Qur'an ini. 13

Al-Qur'an merupakan Kitab yang patut dimuliakan , dan harus diamalkan dengan jalan mempelajari apa yang terkandung didalamnya agar supaya Allah mencurahkan rahmat - nya kepada kita. Allah berfirman dalam Surat Al-A'raf ayat 204

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat. 14

Al-Qur'an mempunyai keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain, membacanya dan mempelajarinya kita beroleh hikmah dan pahala bahkan mendengar dengan penuh perhatian dari bacaan orang lain dapat mendatangkan rahmat. Jadi sebagai orang yang bertaqwa memang patut kalau selalu membaca dan mempelajari Al-Qur'an untuk memperoleh manfaat daripadanya .

Berdasarkan pembahasan penulis tentang surat Al-Baqarah ayat 2 sampai 5 maka penulis dapat menarik kesimpulan:

<sup>13</sup> I b i d., h. 297.

<sup>14</sup> I b i d., h. 256.

1. Orang yang muttaqin menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk di dalam mata kehidupan dunia, dan semakin mantap imannya apabila membaca dan mendengarkan ayat-ayat suci Al-Qur'an.
2. Orang yang muttaqin beriman akan hal-hal yang bersipat gaib yang tidak dapat dijangkau oleh panca indra seperti adanya Allah, keadaan hari qiamat dan segala yang berhubungan dengannya dan lain-lain, mereka menegakkan shalat, dan menafkahkan sebagaimana hartanya buat kepentingan umat.

Pada surah Al-Anfal ayat 2-3 dan 4 Allah menjelaskan bahwa orang beriman gemar melaksanakan perbuatan yang baik diungkapkan dengan nada yang indah oleh Allah dengan Firmannya:

إِنَّهَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ. الَّذِينَ يَفْعَلُونَ الصَّلَاةَ وَيُمَارِقُونَ نَجْفُونَ. أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْنَمَةٌ كَثِيرَةٌ

Terjemahannya:

Yaitu orang-orang yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian dari rezkinya yang kami beri kepadanya. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenarnya-benarnya mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian disisi Tuhannya dan ampunan serta rizki (nikmat) yang mulia.<sup>15</sup>

3. Orang yang muttaqin beriman akan kitab-kitab Allah yang diturunkan sebelum Al-qur'an dan yakin akan kehidupan akhirat. Sedang orang yang beriman meyakini akan datangnya hari akhirat dengan segala risikonya.

<sup>15</sup> I b i d., h. 260



Jadi antara Keimanan dan ketaqwaan mempunyai . hubungan yang jelas.

C. Fungsi dan Peranan Keimanan dan Ketaqwaan bagi Orang Muslim.

Keimanan dan ketaqwaan sangat berfungsi bagi orang Muslim karena dengan adanya Iman dan Ketaqwaan se seorang yang melekat dalam jiwanya maka setiap gerak geriknya terkontrol, enggan berbuat yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasulnya, karena merasa bahwa setiap tindakanya tidak terlepas dari pengamatan Allah dan malaikat yang mencatat amal perbuatannya sebagai mana tersurat dalam surah Al-Infithar ayat 10-sampai 12, yang berbunyi :

وَأَن عَلَيْكُمْ لِحَفِظِينَ كِرَامًا كَاتِبِينَ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

Terjemahannya:

Padahal sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaan-pekerjaanmu) yang mulia ( disisi Allah ) dan yang mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan. 16

Dari ayat yang tertera di atas menunjukkan bahwa setiap perbuatan manusia dicatat oleh malaikat dan akan mendapat balasan yang setimpal. Jadi setiap gerak langkah seseorang baik secara terang-terangan maupun yang

16 I b i d., h. 1032.

dikerjakan secara sembunyi-sembunyi semuanya dicatat oleh Malaikat yang ditugaskan dan akan dibalas setimpal dengan perbuatan kita.

Jadi dengan adanya keimanan dan ketaqwaan seseorang yang bertakhta dalam lubuk hatinya maka dia akan selalu sadar menghadapi pengaruh yang datang dari syaitan dan ter-panggil untuk selalu berbuat kebaikan dimana dan kapan pun saja.

Orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah akan menjadi rahmat bagi orang-orang yang ada disekitarnya bahkan kepada makhluk-makhluk yang lain pun beroleh nikmat karenanya. Betapa besar fungsi iman dan taqwa seseorang hanya saja iman dan taqwa itu tidak mudah dimiliki tanpa perjuangan yang berat, sebab cobaan dalam hidup-hidup patah tumbuh hilang berganti, jadi perlu kesabaran dan kesadaran yang tinggi dalam memperjuangkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Dalam Surah Al-Imran ayat 200 Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga diperbatasan Negerimu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu beruntung!" 17.

Selanjutnya fungsi dari pada keimanan dan kesabaran

---

<sup>17</sup>I b i d. h. 111.

bagi seseorang adalah pendorong untuk berbuat kebajikan. Dengan adanya keimanan dan ketaqwaan seseorang maka dia akan senantiasa mengisi hidupnya dengan berbagai macam amal shaleh sebab dia insap bahwa kehadiran kita didunia ini adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah Swt. sebagaimana di ungkapkan dalam Al-Qur'an Surat Azzariyaat ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahnya :

Dan tidaklah Aku menciptakan Jin dan Manusia kecuali untuk mengabdikan kepadaKu.<sup>18</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah menciptakan Jin dan manusia dengan tujuan pengabdian, maka diberikan lah bentuk tubuh yang cocok dan serasi dengan bentuk-bentuk yang indah dan baik pengabdian kepada Allah.

Pengabdian itu ada yang berbentuk batiniyah adalah pengabdian yang berupa I'tiqad yang menyangkut pokok keimanan yang enam atau rukun iman dengan segala yang berhubungan dengan itu.

Pengabdian yang berbentuk lahiriyah yaitu mengamalkan ajaran Islam dengan penuh keikhlasan berupa rukun Islam yang lima yaitu menyaksikan tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Rasulnya, menegakkan Shalat dan mengeluarkan zakat, berpuasa pada Bulan Ramadhan, dan naik haji bagi orang yang sanggup.

---

<sup>18</sup> I b i d., h.862

Selain dari pada bentuk-bentuk pengabdian tersebut di atas, masih banyak bentuk-bentuk pengabdian yang patut dikerjakam untuk memperoleh keridhaan Allah Swt, seperti membangun mesjid, membina ummat, menciptakan suasana yang tenang dalam hidup bermasyarakat dan lain-lainnya.

Ibadah itu merupakan pernyataan kerendahan dan kelemahan dihadapan zat yang Maha Kuasa, sehingga sirnalah perasaan kesombongan pada diri pribadi, juga merupakan realisasi pernyataan rasa syukur seseorang hamba kepada Allah yang menganugerahkan kehidupan dengan berbagai taburan nikmat dan curahan rahmat.

Bertolak dari uraian tersebut di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa fungsi keimanan dan ketaqwaan bagi seorang muslim adalah menjadi :

a. Perisai dalam menghadapi berbagai macam bujukan dan rayuan untuk berbuat kejahatan baik bujukan itu bersumber dari manusia, maupun yang bersumber dari bujukan syaitan.

b. Sebagai pendorong untuk berbuat amal kebajikan selagi hayat masih dikandung badan baik amal kebaikan yang memang diwajibkan, maupun amal kebaikan yang hanya sunnat untuk dilakukan sebagai tambahan amal dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Keimanan dan ketaqwaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan seorang mukmin. Hal ini dapat diamati dari penomena-penomena sosial, bahwa orang yang tidak memiliki keimanan dan ketaqwaan tidak mempunyai pandangan hidup

yang benar sehingga cara dalam mengatur kehidupan tidak relepan dengan hakekat kepribadian seseorang .

Keimanan dan ketaqwaan seseorang merupakan faktor utama untuk mendapatkan ketenangan dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat berbangsa dan ber negara.

Sebagaimana firman Allah dalam Surat Al-A'raf ayat 96 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ  
وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Terjemahnya:

Jika sekiranya penduduk Negeri beriman dan bertaqwa pastilah kami melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, akan tetapi mereka mendustakan ayat-ayat kami), maka kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. 19

Dengan iman dan taqwa seseorang akan menimbulkan solidaritas, dalam membina persatuan dan kesatuan umat. dan membawa kepada keridhaan Allah.

Keimanan dan ketaqwaan merupakan jalan memperoleh keridhaan Allah baik dalam hidup di dunia maupun hidup di Akhirat. Jadi patutlah keimanan ini diterapkan kepada generasi muda agar tercipta ketenangan dan kebahagiaan didalam hidupnya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok masyarakat yang diharapkan melanjutkan estapet kepemimpinan dalam perjuangan dimasa datang.

---

<sup>19</sup> ibid., h. 237.

## BAB IV

### PEMBENTUKAN KWALITAS KEIMANAN DAN KETAQWAAN MELALUI TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengertian Kualitas Keimanan dan Ketaqwaan.

Manusia adalah makhluk yang tercipta dalam rupa yang sempurna kejadiannya, konstruksi tubuh yang seimbang dan rupa yang cantik merupakan nikmat yang patut di syukuri dan layak diabdikan kepada Allah Swt. Walaupun Allah telah menjadikan manusia dalam rupa yang indah tetapi terjerumus kedalam onar dan maksiat, maka Allah akan menjatuhkan derajatnya lebih rendah dari pada makhluk-mahluk yang lain. Orang yang mendapat kemuliaan menurut pandangan Allah adalah yang mampu mempertahankan hakekat ke manusiaannya yaitu memiliki kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.

Dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. maka hendaklah menempuh jalan yang benar yakni berpedoman kepada Al-Quran dan Sunnah Rasulullah sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Al-Hasyr ayat 7 sebagai berikut :

وما اتاكم الرسول فخذوه وما نهاكم عنه فانتهوا

Terjemahannya :

Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka ambillah dan apa yang dilarangnya maka jauhilah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI. Al-Quran dan Terjemahnya, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Penafsir Al-Quran. 1979), h. 916.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka mengikuti utusan Allah yakni para RasulNya dalam ayat ini dipertegas bahwa hendaklah bertaqwa kepada Allah, dan jika tidak maka bersedialah menerima siksaanNya. Selanjutnya penulis mengemukakan bahwa apabila seseorang telah melaksanakan apa yang dianjurkan oleh Rasul Allah baik yang berdasarkan Al-Qur'an maupun yang timbul dari pikiran manusia (Rasulullah) maka sudah barang tentu seseorang akan meningkat derajatnya ke arah yang lebih sempurna begitu pula jika meninggalkan semua yang dilarang oleh beliau pasti seseorang akan terhindar dari fitnah dunia dan akhirat. Jadi dua hal yang patut diperhatikan yakni melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, kedua hal ini merupakan pangkal keberhasilan seseorang dalam menempu liku-liku hidup yang pada gilirannya menyebabkan seseorang dapat mengecap nikmat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk mengetahui akan perintah dan larangan maka seseorang harus tekun dan sabar mempelajari ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dan selalu menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan Rasulnya merasakan bahwa kehadiran dinamparan dunia ini dengan berbagai macam fasilitas hidup sebagai nikmat dari yang Maha Kuasa.

Dengan merasa bhwa betapa banyak nikmat dan karunia Allah yang tercurah kepada kita sehingga menimbulkan

rasa malu untuk berbuat maksiat dan gemar berbuat kebajikan, apabila seseorang tidak mengadari akan kebijaksanaan Tuhan kepada dirinya dan tidak pula menyadari ~~... bahwa~~ dibalik kehidupan dunia masih ada kehidupan akhirat yang pada saat itu semua tingkah laku manusia sejak di dunia akan dibalas setimpal dengan amal perbuatannya maka gampanglah seseorang terjerumus ke dalam lemba dosa.

Dalam kehidupan ini banyak sekali amal kebajikan yang dapat dilaksanakan untuk memperoleh keridhaan Allah tapi tidak kurang juga keonaran dan kemaksiatan yang ditimbulkan lantaran kelemahan menghadapi bujuk rayu dari Syaitan begitu pula pengaruh dari manusia yang jahat perangnya. Olehnya itu kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang mempunyai arti penting dalam menghadapi berbagai macam situasi dan kondisi.

Yang dimaksud dengan kualitas keimanan seseorang adalah tingkat kemampuan seseorang meyakini akan adanya sesuatu yang abstrak tanpa ada unsur keraguan seperti meyakini akan adanya Allah yang Maha Kuasa, adanya Malaikat, adanya Hari Pembalasan, kebenaran seseorang Rasul dan Kitab yang diturunkan kepadanya dan begitu pula adanya Qada' dan Qadar yang berlaku pada diri seseorang dan selanjutnya pemercayai adanya Hari Pembalasan yang pasti datangnya. Sedangkan yang dimaksud kualitas ketaqwaan seseorang adalah tingkat kesadaran seseorang melaksanakan ajaran Agamanya ( Agama Islam ) yang telah diyakini akan kebenarannya, dengan jalan melaksanakan apa yang di



perintahkan dan menjauhi apa yang dilarang olehnya. Jadi apabila seseorang dalam melaksanakan perintah Allah masih melaksanakan apa yang dilarang berarti kualitas ketaqwannya masih perlu ditingkatkan dengan jalan menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang perbuatan yang mungkar dengan penuh kebijaksanaan.

Di dalam Al-Qur'an banyak sekali ayat yang menyuruh manusia berbuat kebajikan dan mencegah dari kemungkaran seperti dalam surah Al-Imran ayat 110 Allah menjelaskan :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Terjemahannya :

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah..<sup>2</sup>

#### B. Ciri-ciri Kualitas Keimanan dan Ketaqwaan.

Dalam Al-Qur'an dikemukakan pelbagai istilah yang menggambarkan derajat dan tingkat kemuliaan yang khususnya bagi mereka yang memiliki kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap kepada Allah SWT.

Kedudukan yang tinggi disisi Allah itulah yang merupakan idaman bagi orang-orang yang bertaqwa, yang dapat dijangkau dengan menempuh beberapa jalan yakni beri-

<sup>2</sup> I b i d., h. 94

man dengan melaksanakan beberapa rangkaian ibadah dan berahlaq yang mulia. Orang yang telah mencapai kualitas keimanan dan ketaqwaan mempunyai ciri-ciri tersendiri di dalam hidupnya, berbeda dengan orang-orang yang tidak beriman dan bertaqwa.

Adapun ciri-ciri kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang adalah sebagai berikut:

1. Mudah menghadapi segala problema hidup
2. Gemar menunaikan yang hak dan benar
3. Menjauhi segala yang bathil dan salah
4. Suka mengakui diri salah serta tiada segan meminta maaf
5. Selektifa dalam segala tindakan
6. Memiliki perangai dan sifat-sifat keutamaan.<sup>3</sup>

Setelah penulis mengemukakan enam macam ciri-ciri kualitas keimanan dan ketaqwaan maka di bawah ini akan dibahas secara singkat yakni:

Mudah menghadapi segala problema hidup; orang-orang yang memiliki keimanan dan ketaqwaan, Allah akan selalu memberi perlindungan dan pertolongan dimana dan dalam keadaan apapun. Sehingga ia tidak takut dan bersedih hati menghadapi tantangan hidup mereka mempunyai pedoman hidup yakni Al-Qur'an dan Hadits mereka mempelajari dan mengamalkan isi kandungannya. Di dalam Al-qur'an tertera ayat yang menyuruh jangan bersedih dan jangan ta-

---

<sup>3</sup>Drs. Barmawie Umarie, Materia Akhlak. (Cet. II; Yogyakarta : CV Ramadani, 1966), h. 6.

kut dalam menghadapi berbagai macam problema hidup seperti dalam surat Fushshilat ayat 30 sampai 31:

إِنَّ الَّذِي قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهُي أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدْعُونَ

Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah" kemudian meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "Janganlah kamu rasa takut dan janganlah kamu merasa sedih dan bergemoralah dengan syurga yang telah dijanjikan Allah kepadamu". Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan duniawi dan di Akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta.<sup>4</sup>

Pada suran dan ayat yang lain, Allah mengemukakan pertolongannya seperti tersebut di bawah ini Surat At-Thalaq ayat 2 sampai 3:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ كَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Terjemahannya:

Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkanya. Dan barang siapa yang bertawaqfal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)nya sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.<sup>5</sup>

Berdasarkan ayat yang dikemukakan oleh penulis berkenaan dengan pertolongan Allah kepada orang yang

<sup>4</sup> I o i d., h. 777

<sup>5</sup> I o i d., h. 945.

beriman dan bertaqwa kepadanya; maka dapatlah disimpulkan bahwa orang-orang yang senantiasa mematuhi perintah Allah dan menjaui akan segala larangannya sehingga kepadanya diberikan predikat muttaqin, baginya tidak akan bingung menghadapi berbagai macam kesulitan dan tantangan tantangan didalam hidupnya, secara ringkas dapat dikatakan mudah menghadapi problema hidup karena Allah senantiasa menurunkan Rahmat kepadanya.

Gemar menunaikan yang hak dan benar; bagi orang yang beriman dan bertaqwa melaksanakan yang hak dan benar baik perintah itu dari Allah atau perintah dari Rasul merupakan suatu hal yang harus dipelajari dan diamalkan dalam hidupnya. Jadi semua perintah Allah seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat, Sadaqah dan naik haji kalau diberikan kemampuan dan melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar adalah kegemarannya.

Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa orang yang beriman dan bertaqwa dia cenderung untuk selalu melaksanakan kebenaran dan selalu berfikir yang benar bertindak yang benar dan berkata yang benar. Kecenderungan orang mukmin dan Muttaqin menjadi kegemarannya dimanapun dan kapan pun.

Kenyataan dalam pergaulan hidup bahwa orang yang melaksanakan yang hak dan benar menjadi pangkal kemuliaan, keselamatan, dan keberhasilan. Berkenaan dengan ini Allah mengajak manusia dengan Firmannya dalam surah Al-

Ahزاب ayat 70 dan 71.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُطِيعِ لَكُمْ أَعْمَارًا  
لَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ. وَاللَّهُ يُطِيعُ اللَّهُ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Terjemahannya :

Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalan kamu ke-  
pada Allah dan katakanlah perkataan yang benar.  
Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu  
dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang si-  
apa mentaati Allah dan rasulnya, maka sesungguh-  
nya ia mendapat kemenangan yang benar. 6

Menjauhi segala yang batil dan salah; orang yang  
beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Cinta kepada hak  
dan kebenaran dan sebaliknya benci kepada kebathilan  
dan perbuatan yang salah. Orang yang beriman dan bertaq-  
wa selalu menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak  
benar menurut norma-norma agama Islam karena yakin bah-  
wa perbuatan yang demikian merusak ketentraman hidup  
baik sebagai diri pribadi, maupun dalam kelompok masya-  
rakat dan akan mengundang siksa Tuhan di dunia dan di  
akhirat .

Telah dimuat dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadis  
Rasulullah Saw. orang-orang yang berbuat kebathilan se-  
hingga mereka mendapat la'nat dari Allah berupa gempa  
bumi, tenggelam di dasar laut dan kemarau yang berkepan-  
jangan menyebabkan mereka banyak mati kelaparan, selain  
dari pada itu Allah menurunkan penyakit yang tiada obat  
nya . Hal yang demikian telah terjadi pada umat-umat

6 r b i d. , h. 680.

terdahulu hal yang seperti itu dapatlah kiranya menjadi pelajaran bagi umat yang datang kemudian seperti kita sekarang ini.

Salah satu laknat Tuhan kepada kaum yang durhaka yang rasanya aneh yaitu peristiwa yang terjadi terhadap kaum Nabi Musa yang melanggar norma-norma agama akhirnya menjadi Kera yang hina. Tercermin dalam surah Al-Baqra ayat 65 - 66.

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدُوا مِنكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ  
فَجَعَلْنَاهَا نَذْرًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya :

Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar di antaramu pada hari sabtu, lalu kamu berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina" Maka kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertaqwa. <sup>7</sup>

Orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. senantiasa menghindari perbuatan ma'siat dan kemungkaan seperti menjerikatkan Allah, durhaka kepada kedua orang tua minum barang yang diharamkan bahkan ma'siat yang timbul dari jiwanya seperti dengki, sombong, kikir dan lain-lain.

Suka mengakui diri salah serta tiada segan memintak maaf, status manusia berbeda dengan malaikat yang penuh dengan kesucian dan kemuliaan yang tabiatnya selalu patuh dan taat kepada Tuhan, tetapi juga hakekat ma-

<sup>7</sup> I b i d., h. 20.

manusia berlainan dengan Iblis yang statusnya durhaka se lama-lamanya. Manusia berbeda diantara keduanya sewaktu waktu taat kepada Allah, berbuat baik sesama manusia tetapi kadangkala pula manusia berbuat salah baik kepada Allah maupun kepada sesama makhluk utamanya kepada manusia. Manusia dianugerahi keistimewaan tertentu dibanding makhluk lain namun ada juga kelemahan-kelemahannya, kalau manusia sadar akan fungsinya dan peranannya, di hadapan dipermukaan bumi maka dia akan terlepas dari kesalahan dan kekeliruan, bila dia tidak sadar maka jatuhlah dalam perbuatan yang salah dan merugikan.

Kebanyakan manusia berbuat salah kepada Allah dan kepada sesama manusia dan tidak mengakui kesalahannya dan segan minta maaf tetapi bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dia akan jarang berbuat salah karena selalu teliti dan berhati-hati dalam berbuat dan bertindak, dan tidak segan memintak maaf. Selektifa dalam segala tindakan; bagi orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah segala tingkahlakunya terkontrol oleh akal yang sehat yang dimiliki. Dia berfikir, berkata dan berbuat selalu mengarah kepada hal-hal yang bermanfaat, tidak semboran berbuat, tidak mengucapkan kata-kata yang tidak senono, pendek kata dia berusaha bagaimana cara supaya gerak langkah atau tindakannya terhindar dari perbuatan yang sia-sia. Sebab bagi mereka beranggapan bahwa betapa banyaknya perbuatan

yang bermamfaat yang dapat dilakukan baik dalam keadaan sendiri maupun berada ditengah-tengah orang banyak. selagi kita masih hidup perbuatan-perbuatan yang baik cukup banyak terpampang dihadapan kita, sedangkan orang terbaring di Rumah sakit diapun masih dapat berbuat baik hanya saja caranya berbeda dengan orang yang sehat karena mungkin dia hanya dapat bertasbih memuji Allah dan membaca istiqfar.

Memiliki perangai dan sifat-sifat keutamaan; sebagai ciri orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dia memiliki sifat-sifat terpuji dan menghindari perbuatan tercelah. Pada diri orang beriman dan bertaqwa nampak pada dirinya seperti cinta kepada Allah dan rindu akan berjumpa dengannya, ridha atas ketentuan Allah yang berlaku baginya dalam hal ini tercermin dalam pengabdianya setiap saat, begitu pula sabar dalam menghadapi tantangan hidup, bersyukur atas nikmat Allah, Ikhlas dalam berbagai amal perbuatan seperti bersedeqah kepada orang yang membutuhkan, zikir dan do'a selalu dipanjatkan kepada Allah Istiqamah dalam hidupnya. selain dari pada pengabdian kepada Allah dan sesama manusia selalu menampakkan sifat-sifat yang terpuji seperti peramah, suka menolong, tidak bersifat takbur dan lain lain sifat terpuji.

Semoga kita semua mendapat hidayah untuk selalu taat kepada Allah dan dapat menjamin hubungan yang ak-



rap kepada sesama manusia dengan jalan selalu menampakkan sifat-sifat keutamaan dalam rangka memperoleh keridhaan Allah Swt.

### C. Usaha Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Kualitas Keimanan dan Ketaqwaan

"Pendidikan Islam adalah salah satu lembaga pendidikan yang membentuk manusia untuk menjadi manusia yang dapat membangun dirinya dan masyarakatnya dan selalu bertaqwa kepada Allah Swt. Selain dari pada memiliki kemampuan mengembangkan diri, dapat bermasyarakat serta dapat bertingkah laku yang sesuai dengan norma-norma ajaran Islam".<sup>8</sup>

Dari pernyataan tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa Pendidikan Islam itu menghendaki adanya keimanan dan ketaqwaan dalam setiap perbuatan berupa pembangunan baik dalam kondisi fisik maupun non fisik. Sebagai jalan memantapkan keimanan dan ketaqwaan maka harus dibarengi dengan ilmu Pengetahuan, keterampilan, dapat mengembangkan pola fikir dan mampu bermasyarakat serta berahlaq yang mulia.

Selanjutnya penulis mengemukakan bahwa di dalam konsep pendidikan Islam terdapat upaya dalam rangka meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah

---

<sup>8</sup> Disadur dari Drs H.M. Arifin M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga. (Cet.II., Jakarta: Bulan Bintang 1977), h. 18.

Swt antara lain sebagai berikut:

a. Pendidikan Keimanan.

Didalam hal ini Allah telah menjelaskan di dalam surah Luqman ayat 13 Allah telah menjelaskan

وَاذْكَرَ لِقْمَانَ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعْظُمُ يَبْنِي لَا تَشْرِكْ  
بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahannya:

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya : Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" 9.

Dari ayat 13 surah lukman tersebut di atas, dapatlah dipahami bahwa pendidikan yang paling mendasar yang perlu ditanamkan kepada anak-anak adalah pendidikan Aqidah dan keyakinan kepada Allah Rabbul Alamin. Anak-anak hendaknya diajak untuk mengakui keesaan Allah dan melarang menserikatkannya, bila aqidah seseorang rusak maka akan mempengaruhi segala tingkah lakunya dan keperibadiannya.

Sangat sulit memperbaiki Aqidah dan keyakinan seseorang apabila telah berkeyakinan yang menuju kepada kesesatan. Tersebut di dalam Al-Qur'an bahwa Bapak Nabi Ibrahim A.S. adalah pembuat Patung dan tekun sekali menyembahnya. Dalam hal yang demikian Nabi Ibrahim yang dianugrahi Hidayah kebenaran dia mencoba untuk merubah sikap Bapaknya itu dengan berbagai macam cara namun

<sup>9</sup>Departemen Agama RI. Op-Cit., h. 654.

tidak juga berubah. Allah berfirman dalam surah Al-Anbi  
yaah ayat 51 - 56.

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِعِلْمَيْهِ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ  
الْتَّمَاتِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ قَالُوا وَجَدْنَا آبَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ قَال لَقَدْ كُنْتُمْ  
أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنْتُمْ مِنَ اللَّعِينِينَ قَالَ بَل  
رَبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَادِلٌ ذَالِكُمْ مِنَ الشَّاهِدِينَ

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya telah kami anugrahkan kepada nabi Ibrahim Hidayah Kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah kami mengetahui (keadaannya). Ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada Bapakny dan Kaumnya "Patung-patung apakah ini yang kamu tekun beribada kepadanya " Mereka menjawab: Sesungguhnya kami men-  
dapatl Bapak-bapak kami menyembahnya " Ibrahim ber-  
kata: Sesungguhnya kamu dan Bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata. Mereka menjawab apakah kamu datang kepada kami dengan : sungguh = sungguh ataukah kamu termasuk orang yang bermain-main ? Ibra-  
him berkata: sebenarnya Tuhan kamu tuhan Langit dan Bumi yang telah menciptakannya, dan aku termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu. 10

Darâ dialoh yang terjadi antara Ibrahim dengan Bapakny dan Kaumnya, nampak kelihatan Ibrahim mengemu-  
kakan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka agar : mereka mau sadar untuk mengakui adanya pencipta langit dan bumi yakni Allah, tapi apa yang terjadi malahan nabi Ibra-  
him dimusuhi dikejar kejar bahkan dilemparkan ke dalam api yang bernyala-nyala. Mereka menyiksa Nabi Ibrahim karena mereka tidak memperoleh hidayah kebenaran telah tertanam benih-benih kemusrikan dalam jiwanya.

<sup>10</sup> I b i d., h. 502

Jadi orang yang telah tersesat dari kebenaran biasanya sangat sukar diajak kepada keimanan akan adanya Allah. Maka oleh karena itu Pendidikan yang pertama dan Utama ditanamkan pada diri pribadi seseorang adalah Pemtauhidan atau keimanan.

## 2. Pendidikan Ahlaqulkarimah atau budi Pekerti.

Selain dari pada menanamkan keyakinan atau kepercayaan kepada Allah maka pendidikan Ahlaq tidak kalah pentingnya, oleh karena keimanan dan ketaqwaan akan luntur mana kala ahlaq mengalami kemerosotan atau kebutaan. Berahlaq yang mulia merupakan modal bagi setiap Individu di dalam hidup bermasyarakat tanpa adanya ahlaq yang mulia maka di dalam pergaulan tidak akan terjadi hubungan yang akrab antara sesama manusia karena ahlaq seseorang menentukan tinggi rendahnya martabatnya.

Adapun sifat yang akan mengantar seseorang kepada derajat yang mulia cukup banyak teori yang paling fundamental adalah Tawadu', Kanaah, Waraa atau menjadi seluruh hak dan yakin. Di bawah ini penulis penjelas tentang sifat-sifat tersebut walaupun hanya secara singkat :

- Tawadu' ; sifat tawadu' ini merupakan sifat orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Jadi orang yang beriman tidak akan merasa sombong, tidak angkuh dan congkak, juga terhindar dari penyakit ria'. Namanya sikap tawadu' atau rendah hati ini sangat kita harapkan muncul dari setiap orang yang beriman dan ber-

iman dan bertaqwa sebab sekap tersebut sangat mulia untuk semua orang baik orang kaya maupun orang miskin begitu pula orang yang berpangkat, berkedudukan atau orang bawahan.

- Kanaa; yakni perasaan cukup dan ridha menerima pemberian Allah, sekalipun sedikit menurut pandangan orang lain. 11.

Orang yang bersifat kanaah menghadapi rizki yang diberikan Allah hatinya merasa puas dan tenang, tidak akan menenui kepanikan dalam menghadapi kebutuhan hidup, rezki yang sedikit disyukuri berarti mengundang tambahan nikmat, dan rezki yang banyak disyukuri dan dinafkahkan sebahagian pada jalan yang diridhai Allah berarti ada persediaan untuk akhirat. Orang bersifat Kanaa tidak rakus dalam mencari harta benda dan selalu berfikir untuk mendapatkan harta yang halal dan menghindari harta yang haram.

- Waraa; (menjauhi subahat) Waraa adalah rangkaian dalam pola kehidupan zuhud yakni berhati-hati agar tidak sampai terjatuh kepada perbuatan yang samar halal haramnya! 12

Orang yang bertaqwa dia memiliki sifat waraa karena sifar waraa ini mendidik seseorang untuk tidak jatuh melakukan yang haram, dari sekap memelihara diri ini akan muncul satu alur kehidupan yang bersih, dijelaskan oleh Allah dalam firmanNya surah Assyam ayat 9- 10

---

<sup>11</sup> Disadur dari DR H.M. Hamzah Ya'cup, tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mukmin, (Cet. II; Surabaya; Bina Ilmu, 1980), g. 245

<sup>12</sup> I b i d., h. 250

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

Terjemahannya :

Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu dan merugilah orang-orang yang mengotorinya"<sup>13</sup>.

- Yakin; Meyakini bahwa Allah mempunyai kekuasaan yang patut diagungkan oleh setiap manusia yang diciptakannya. Tidak pantas seorang manusia berbuat sekehendak hatinya, tetapi harus mengikuti petunjuk-petunjuk dari kitab Allah dan Hadits Nabi.

Seseorang harus mengabdikan diri kepadanya sesuai batas kemampuannya sebagaimana firman Allah dalam surah At-Taghabun ayat 16 berbunyi :

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِّأَنْفُسِكُمْ  
وَمَنْ يُؤْتِ شَيْئًا فَاُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahannya :

Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung".<sup>14</sup>

Jadi barang siapa yang senantiasa meyakini Allah dan senantiasa bertaqwa kepadanya maka ia tidak terkena siksa dunia dan akhirat dalam hal ini orang yang selalu

<sup>13</sup>Departemen Agama RI. Op-Cit., h. 1064.

<sup>14</sup>I b i d., h. 942.

tunduk dan patuh melaksanakan perintah Allah dan menuhi segala larangannya dan menghiasi dirinya dengan segala sifat-sifat keutamaan dan menjauhi sifat-sifat tercela. Jika keempat sifat yaitu Tawadu', Kanaa, Waraa dan Yaqim ada pada diri seseorang maka tidak terasa sifat-sifat keutamaan yang lain teramalkan.

### 3. Pendidikan Ibadah

Didalam ajaran Islam setiap orang mukallaf dituntut untuk melaksanakan Ibadah utamanya Ibadah yang wajib sesuai dengan kemampuannya. " Secara umum Ibadah berarti bakti manusia kepada Allah Swt. karena didorong dan dibangkitkan oleh Aqidah Tauhid. 15.

Jika kita membuka lembaran sejarah para Nabi dan Rasul, maka kita akan dapati bahwa semua Rasul yang ditutus oleh Allah Swt. ke Dunia ini semuanya mengajak untuk mengabdikan diri kepada Allah sebagai Khaliq pencipta alam ini, hanya saja bentuk pelaksanaannya berbeda. Bagi kita umat yang datang kemudian yakni umat Muhammad Saw. kita harus mengikuti contoh pelaksanaan Ibadah yang telah dipraktekkan oleh beliau. Mengenai pelaksanaan Ibadah Allah mengajak manusia untuk melaksanakannya secara sempurna agar mencapai derajat yang Taqwa dalam surah Al-Baqrah ayat 21 Allah berfirman:

---

<sup>15</sup>Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam, (Cet. VII; Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1984). h. 44.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Terjemahannya:

Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakannya dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertaqwa. 16.

Pengabdian kepada Allah merupakan pernyataan rasa syukur kepadanya karena dia telah menjadikan Manusia dalam rupa yang sempurna kejadiannya, selain dari pada itu manusia dianugerahi berbagai nikmat yang cukup banyak rasanya tak ada manusia yang mampu menghitungnya. Jadi amatlah kufurnya seseorang apabila tidak mau tunduk dan patuh untuk mengabdikan dirinya kepada Allah.

Di dalam Al-Qur'an Allah memberikan ketegasan kepada orang-orang kafir dengan firmanNya; dalam surah Al Baqarah ayat 28-29 sebagai berikut:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

Mengapa kamu kafir kepada Allah, pada hal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkanNya kembali, kemudian kepadaNya lah kamu dikembalikan?. dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) Langit lalu dijadikanNya Tujuh Langit! dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. 17.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI. Op-Cit., h. 11.

<sup>17</sup>I b i d., h. 13.



Sebagai kesimpulan dari uraian tersebut di atas adalah: seseorang tidaklah pantas bersifat kafir kepada Allah, tidak mau menjalankan Ibadah yang diwajibkan kepadanya tetapi sebaiknya seseorang harus mengabdikan diri kepadanya dengan berbagai macam bentuk Ibadah. Setelah penulis mengemukakan ketiga upaya Pendidikan Islam dalam membentuk kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah maka dapat disimpulkan bahwa faktor keimanan merupakan nikmat yang sangat besar dari Allah dan sebagai dasar untuk mewujudkan Akhlak yang mulia dan menghindari akhlak yang tercela sedangkan pelaksanaan Ibadah merupakan perwujudan keimanan seseorang. Apabila Pendidikan Keimanan disertai dengan Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Ibadah maka kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang akan meningkat kepada taraf kesempurnaan, yang pada akhirnya beroleh Keridhaan Allah di Dunia dan Akhirat.

#### D. Keimanan dan Ketaqwaan yang Sempurna sebagai Tujuan Akhir Pendidikan Islam

Sebagai mana kita ketahui bahwa Pendidikan Islam adalah usaha berupa bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan Hukum-hukum Islam untuk mencapai terbentuknya kepribadian Muslim agar dalam hidupnya tercapai kebahagiaan lahir dan bathin didunia dan akhirat.

Dari pernyataan tersebut di atas, tergambarlah sasaran yang dicapai oleh pendidikan Islam yaitu terbentuk-

nya Keperibadian Muslim yang berakhlak mulia berupa mampu memahami dan mengamalkan Ajaran Islam secara kontinyu dan konsekwen.

Selanjutnya penulis mengemukakan Tujuan Pendidikan menurut seorang Tokoh Pemikir dalam Islam yakni Amul Gazali beliau berpendapat bahwa tujuan dari Pendidikan islam adalah mendekatkan diri kepada Allah Swt. bukan Pangkat dan bermegah-megah dan janganlah hendaknya seorang pelajar itu belajar untuk mencari Pangkat, harta, menipu orang bodoh atau bermegah-megah dengan kawan<sup>18</sup>.

Apabila diperhatikan secara cermat pendapat Imam Al-Gazali tersebut di atas maka dapat dipetik suatu kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan dan Pengajaran adalah semata-mata mencari keridhaan Allah Swt. Dengan ilmu Pengetahuan yang diperoleh melalui jalur Pendidikan dan Pengajaran maka seseorang akan mencapai derajat yang mulia di sisi Allah yakni taqwa kepada Allah. Allah memberikan kehormatan bagi orang-orang yang berilmu pengetahuan seperti dalam FirmanNya surah Al-Fatir ayat 28 sebagai berikut:

إِنَّمَا تَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Terjemahannya:

Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hambahambanya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. 19

<sup>18</sup> Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, Dasar Dasar Pokok Pendidikan Islam, 'Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang 1977) h. 15

<sup>19</sup> Departemen Agama RI. Op-Cit., h. 700

Yang dimaksud Ulama dalam ayat ini adalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Untuk mengetahui Kekuasaan dan Kebesaran Allah salah satu jalan adalah dengan Pendidikan dan Pengajaran. Keimanan dan Ketaqwaan yang sempurna adalah merupakan tujuan akhir dari pada Pendidikan Islam. Di dalam konsep Ajaran Islam diusahakan agar anak-anak itu memiliki keimanan yang mantap, keimanan ini merupakan faktor utama yang memungkinkan seseorang beroleh kebahagiaan dan ketenangan hidup sebaliknya orang-orang yang tidak beriman tidaklah menemukan kebahagiaan yang Hakiki. Ketentraman dan kedamaian begitu pula kepuasan dan ketenangan jiwa akan dicurahkan kepada orang-orang beriman. selain dari pada kebahagiaan yang dicurahkan kepada orang yang beriman, orang lain pun mendapat mamfaat lantaran Imanya. Iman yang berada di dalam hati seseorang akan mendorong untuk mewujudkan amal-amal shaleh, jadi hendaklah setiap pemimpin dalam Rumah Tangga mengajak anaknya selalu beriman kepada Allah.

Lanjut dari pada itu mengupayakan pendidikan Keimanan agar pelaksanaan syariat Islam dapat dilaksanakan secara sempurna dan berkesinambungan. Di dalam ajaran Islam, ibadah merupakan jalur untuk mendekatkan diri kepada Allah, jadi dengan melaksanakan Ibadah seseorang akan sampai kederajat yang tinggi dan mudah.

Adapun bentuk-bentuk Ibadah yang dilaksanakan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. adalah seperti : Shalat, Puasa, memberikan zakat dan lain-lain. sedangkan kepada sesama manusia untuk menjalin hubungan yang baik adalah kata-kata yang berisi nasehat, perbuatan yang bermamfaat dan lain-lain sebagainya.

Dalam ajaran Islam diajarkan tentang Ikhsan, orang yang mencapai derajat ini adalah orang yang Ikhlas dalam semua amal Ibadahnya, beribadah semata-mata mengharapkan keridhaan Allah Swt. dan menghindari segala kemaksiatan karena takut kepada Allah bukan karena takut akan tersentuh api siksaan di akhirat, tapi dia berbuat demikian lantaran mengharapkan keridhaan Allah; Ridha Allah merupakan tumpuan harapan dan cita-citanya.

Hikmah diajarkannya keikhhsanan ini yakni mengharapkan munculnya orang yang dapat memakmurkan alam yang terbentang ini, untuk beroleh keselamatan Dunia dan Akhirat. Jika seseorang tidak memiliki sifat ikhsan ini rasanya sulit dia membangun dirinya, keluarganya apalagi Tanah Airnya sebab orang yang beribadah hanya karena ingin dipuji sedang Manusia bila pujian berhenti Ibadahnya pun berhenti pula. Jadi keikhhsanan seseorang mempunyai peranan penting di dalam hidupnya.

Setelah penulis memberikan komentar secara singkat tentang iman, Ibadah, dan ikhsan maka penulis mengambil kesimpulan bahwa dengan pendidikan Islam seseo -

rang akan mencapai keimanan dan ketaqwaan yang mantap , sebab dalam konsep Pendidikan Islam mencakup semua aspek bidang kehidupan manusia, baik hubungan hamba dengan Allah, hubungan antara sesama manusia bahkan hubungan manusia dengan Alam sekitarnya atau makhluk yang lainnya.

BAB V  
PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan pembahasan dan uraian yang dikemukakan oleh penulis dalam Skripsi ini, maka penulis menarik beberapa kesimpulan antara lain :

1. Pendidikan yang diwarnai oleh ajaran Islam ada tiga faktor yang sangat berperan yaitu: Orang tua dalam lingkungan rumah tangga, Guru dalam lingkungan Sekolah, Pemerintah dan Tokoh-tokoh Masyarakat dalam lingkungan masyarakat. Bila ketiga faktor ini berperan secara baik, maka pendidikan akan berhasil sesuai yang diharapkan. Pendidikan Islam yang diupayakan oleh kaum pendidik yang bertujuan untuk membentuk kepribadian muslim yang dapat membangun dirinya, memajukan agamanya, Bangsa dan Tanah airnya yang diridhai oleh Allah Swt.
2. Keimanan dan ketaqwaan seseorang merupakan pendorong bagi seseorang untuk melaksanakan berbagai macam amal kebajikan, Baik ibadah yang dilaksanakan untuk menjalin hubungan kepada Allah berupa sembahyang, puasa, Zakat, naik haji dan lain-lain. Pengabdian kepada Allah demi untuk menciptakan hubungan yang harmonis kepada sesama mahluk yang ada di muka bumi ini, apakah dalam bentuk menolong dalam mencapai kehidupan yang layak ataukah menghindarkan diri dari bala

bencana yang menimpa kita.

3. Adapun upaya Pendidikan Islam dalam Pembentukan kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang ditempu beberapa cara yaitu: Diajarkan Pendidikan keimanan, didorong untuk melaksanakan beberapa amal kebaikan misalnya shalat, puasa, zakat, dan naik haji dan berbagai macam amal kebaikan lainnya. Ketiga faktor ini diupayakan oleh Pendidikan Islam dengan maksud agar kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang dapat meningkat ketarap yang lebih baik.

#### **B. Saran-saran**

Setelah penulis mengemukakan beberapa kesimpulan yang diangkat dari pembahasan Skripsi ini maka penulis melengkapi dengan mengemukakan beberapa saran yang dianggap perlu untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan seseorang antara lain:

1. Diharapkan kepada segenap pendidik baik dalam lingkungan keluarga maupun di Sekolah, bahkan kepada semua pihak yang sudah mampu mendidik dan mengajarkan ilmu yang ada padanya supaya menanamkan dasar-dasar Pendidikan yang Islami kepada anak yang sementara dalam pertumbuhan dan perkembangan.
2. Modal utama dan pertama dalam rangka mencari kebahagiaan dunia dan akhirat, adalah Iman dan Taqwa kepada Allah Swt. Olehnya itu hendaklah setiap orang senantiasa meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya kepada

Allah Swt. dengan jalan memantapkan keyakinannya kepada Allah dan senantiasa beribadah kepada yang Maha pencipta ( Allah Swt ).

3. Keridhaan Allah merupakan tumpuan harapan dan cita - cita seorang mukmin maka untuk mencapai keridhaan Allah maka hendaklah semua amal yang kita lakukan bernilai Ibadah.

Agar amal yang dilakukan bernilai Ibadah, maka hendaklah setiap amal perbuatan yang dilakukan, diawali dengan Niat yang suci, membaca Basmalla sebagai tanda mengagungkan Allah dan dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dengan mengharap ridha Allah.



## KEPUSTAKAAN

Al-Qur'anul Karim.

Adnan, Muhammad. Tuntunan Iman dan Islam, Cet. II; Jakarta : Jaya Murni, 1970.

Amir, Jafar. Ilmu Tauhid, Cet. III; Solo : AB. Sitti Syamsiah, 1974.

Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Cet. III; Jakarta : Bulan Bintang, 1985.

Al-Gazali. Ihya' Ulumuddin, Diterjemahkan oleh H. Ismail Ya'kub dengan Judul: "Ihya' Al-Gazali", Jilid I; Jakarta : CV. Faizam, 1984.

Anshari, Hafi. HM. Drs. Pengantar Ilmu Pendidikan, Surabaya : Usaha Nasional, 1983.

Ali, Muhammad. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Moderen, Cet. I; Jakarta : Pustaka Amani, tth.

Annaisaburni, Al Imam Abu Husain Muslim Bin Hajjaj Al-Qusyairi. Shih Muslim, Juz I; Bandung Al-Ma'arif, tth

Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1983/1984.

D. Marimba, Ahmad. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Cet. V; Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1981.

Hambal, Bin Ahmad. Musnad Imam Ahmad Bin Hambal, Juz II; Beirut : Al-Maktabah Al-Islami, tth.

Kabri, Abd. Muis Drs. Membina Wacana Ber Agama, Cet. I, Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1982.

Langgulong, Hasan. Azas-azas Pendidikan Islam, Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1987.

Langgulong, Hasan. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, Cet. I; Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1980.

Labib MZ. Imam Al-Gazali. Mencapai Kebahagiaan Hidup, - Gresik : CV. Bintang Pelajar, tth.

- Machfoed, K.I.M.A. Filsafat Da'wah, Ilmu Da'wah dan Pene-  
rapannya. Cet. I; Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- M. Arifin M.Ed. Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di  
Lingkungan Keluarga dan Sekolah, Cet. I; Jakarta:  
Bulan Bintang, 1978.
- Oesman, Murad. Taqwa Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah  
Sendi Kehidupan Muslim dan Sendi Pembangunan Bang-  
sa dan Negara, Cet. II; Jakarta : Yayasan Al-Mai-  
manah, 1982.
- Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi  
Agama Islam/ IAIN di Jakarta. Filsafat Pendidikan  
Islam. Jakarta, 1983/1984.
- Razak, Nasaruddin. Dienuh Islam, Cet. V; Bandung :: PT. Al  
Ma'arif, 1982.
- Sabiq, Sayyid. Aqidah Islam, Cet. II; Bandung :: CV. Dipogoro, 1978.
- Sulaiman Yusuf, CS. Pendidikan Luar Sekolah. Surabaya :  
Usaha Nasional, 1978.
- Umarie, Brmawie. Materi Akhlak, Cet. II ; Yogyakarta:  
Ramadani, 1978.
- W. J. S. Poerdarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia, Cet .  
V ; Jakarta : Balai Pustaka, 1976.
- Yakub, Hamzah. Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min,  
Cet. II ; Surabaya :Bima Ilmu, 1980.
- Zaini, Syahminan. Taqwa Sebagai Inti Kehidupan Manusia,  
Cet. I ; Malang :: Kalaw Mulia Jakarta, 1986.

DAFTAR RALAT

NO.	Hal.	Baris ke	dari	Tertulis	Sebenarnya
		Atas	Bawah		
1.	2	-	10	keda	kepada
2.	13	7	-	silang	gilang
3.	23	-	8	bah mala- kat	bahwa Malaikat kat
4.	23	-	2	memerja- kam	mengerjakam kam
5.	26	6	-	mninggal- kam	meninggalkan kam
6.	31	-	4	mengimai- nya	mengimaminya nya
7.	32	8	-	patutu	patut
8.	36	-	11	pengabdi- annya Allah	pengabdian nya kepada Allah
9.	56	1	-	memuhi	menjauhi
10.	58	-	4	kebaga- giaan	kebahagiaan
11.	65	6	-	rendaklah	hendaklah